

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Febris atau demam adalah keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan suhu tubuh yang bisa disebabkan karena infeksi. Demam pada anak mikrobiologinya dapat dikenali (Santoso D, et al., 2022). Tubuh dikatakan demam bila pengukuran pada axila/ketiak mencapai angka $>37,2^{\circ}\text{C}$, oral/mulut $>37,8^{\circ}\text{C}$, rectal/anus $>37,8^{\circ}\text{C}$. Tempat yang menunjukkan suhu sebenarnya yaitu pada oral dan rectal, namun tidak direkomendasikan kecuali sudah aman untuk anak-anak (Zakiudin A, et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun (2022), kejadian demam di dunia sekitar 17 juta per tahun dan angka kematiannya mencapai 600.000 dan 70% di Asia. Menurut Riskesdas (2020), demam di Indonesia mencapai prevalensi 1,5% atau sekitar 1.500 per 100.000 penduduk Indonesia. Kejadian tertinggi pada anak usia 1-4 tahun (Arista & Husain, 2023). Data pada Dinas Provinsi Lampung (2018), disebutkan demam pada anak usia 1 sampai 14 tahun terdapat 3.179 kasus, yang terbagi diantaranya 1.765 pada usia 14 tahun, 997 pada usia 5 sampai 9 tahun, dan 1.317 pada usia 10 sampai 14 tahun (Mustina Selvi, 2016). Data register Puskesmas Kotabumi II (2024), mencatat bahwa kunjungan pasien dengan keluhan demam Tifoid periode Januari – Juni 2024 ada 609 orang (Rekam Medik Puskesmas Kotabumi II 2024).

Demam merupakan tanda adanya kenaikan *set-point* di hipotalamus akibat infeksi atau adanya ketidakseimbangan antara produksi dan pengeluaran panas, demam yang tinggi memacu metabolisme yang sangat cepat, jantung dipompa lebih kuat dan cepat, frekuensi napas lebih cepat. Kondisi dimana suhu tubuh anak yang meningkat disebut dengan hipertermi yang disebabkan karena infeksi. Saat suhu terlalu tinggi, tubuh akan mengeluarkan keringat untuk membantu menurunkan suhu tubuh, tetapi pada keadaan tertentu keringat tidak memberikan efek yang cukup untuk

menurunkan suhu (Anisa, 2019). Tindakan untuk mengatasi anak yang demam dapat menggunakan cara farmakologi dan non farmakologi.

Menurut Bulechek (2013) yang dikutip oleh Enikmawati *et al.*, (2022) mengatakan bahwa tindakan farmakologi dalam mengatasi masalah keperawatan hipertermia dapat dilakukan dengan pemberian *antipiretik* dan tindakan nonfarmakologi dapat dilakukan dengan manajemen demam. Manajemen demam dilakukan dengan tindakan memberikan cairan oral, membatasi aktivitas fisik, melonggarkan atau melepas pakaian, melembabkan mukosa bibir dan pemberian kompres hangat.

Tindakan kompres hangat menggunakan metode konduksi dan evaporasi. Saat kulit yang hangat menyentuh benda hangat akan terjadi evaporasi. Salah satu tanaman yang dapat digunakan untuk mengompres saat anak demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Salah satu kandungan dalam bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh yaitu enzim *alliinase* yang akan bereaksi saat bawang merah digerus dan ditempelkan pada permukaan kulit manusia. Hipotalamus anterior akan mengontrol pengeluaran panas lalu terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah. Vasodilatasi menyebabkan pori-pori kulit melebar dan pengeluaran suhu akan secara evaporasi (berkeringat). Kandungan lain yang terdapat dalam bawang merah yaitu minyak atsiri, *florogusin*, *sikloaliin*, *metialiin*, dan *kaemferol* (Cahyaningrum, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Siregar (2023), hasil yang didapatkan terdapat efektifitas kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak usia 0-1 tahun. Gerusan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas (Potter dan Perry, 2013 dalam Siregar 2023). Menurut Ainy dan Riyanti (2023), juga mengatakan bahwa setelah dilakukan kompres bawang merah terjadi penurunan suhu, rata-rata suhu sebelum dilakukan tindakan kompres adalah 37,8°C dan setelah

dilakukan kompres rata-rata menjadi $37,4^{\circ}\text{C}$, sehingga di dapatkan selisih suhu sebelum dan sesudahnya adalah $0,377^{\circ}\text{C}$.

Pada penelitian ini didapatkan kasus pada An. N dengan suhu tubuh $37,7^{\circ}\text{C}$.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan tindakan kompres hangat bawang merah untuk mengatasi demam pada anak sebagai laporan tugas akhir dan memaparkan kasus ini dalam bentuk laporan akhir Karya Tulis Ilmiah (KTI).

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui lebih banyak mengenai perawatan pasien *febris* dengan masalah keperawatan Hipertermia maka peneliti membuat rumusan masalah “Bagaimana penerapan terapi kompres bawang merah pada usia prasekolah dengan masalah keperawatan Hipertermia di Puskesmas Kotabumi II?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tindakan kompres bawang merah pada An. N dengan masalah keperawatan hipertermia pada pasien *febris* di Puskesmas Kotabumi II pada tanggal 08-10 Maret 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien *febris* yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.
- b. Melakukan penerapan terapi kompres bawang merah pada pasien *febris* yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi kompres bawang merah pada pasien *febris* yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.
- d. Menganalisa penerapan terapi kompres bawang merah pada pasien *febris* yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penulisan secara teoritis dapat memberikan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan terapi kompres bawang merah pada pasien *febris* yang mengalami masalah keperawatan hipertermia. Sebagai kajian bagi mereka yang akan melakukan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat menerapkan secara langsung pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan terapi kompres bawang merah pada pasien *febris* dengan masalah keperawatan hipertermia.

b. Manfaat bagi instansi terkait (Puskesmas)

Hasil dari studi ini dapat menambah referensi Perpustakaan Puskesmas Kotabumi II dan sebagai acuan untuk melakukan tindakan keperawatan sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat.

c. Manfaat bagi pasien dan keluarga

Menambah pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.